https://journal.nabest.id/index.php/annajah
e-ISSN: 2964-965X (Media Online) | p-ISSN: 2964-9633 (Media Cetak)
Vol. 04 No. 06 (November 2025)

Submitted: 30-10-2025 | Accepted: 01-11-2025 | Published: 20-11-2025

HISTORISITAS RELASI ANTARA SAINS DAN AGAMA: TITIK TEMU SAINS-AGAMA SERTA TOKOH TOKOH PEMIKIRAN

Mutmainah[1], Arditya Prayogi[2], Siti Rohmah[3]
[1,2,3] UIN K.H Abdurrahman Wahid, Kota Pekalongan, Indonesia

Email: [1]mutmainah23019@mhs.uingusdur.ac.id, [2]arditya.prayogi@uingusdur.ac.id, [3]siti.rohmah23115@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

This study explores the relationship between science and religion, which is often perceived as conflicting. The main objective is to understand how these two domains can coexist harmoniously by employing various approaches. The research uses a literature review method, analyzing ideas and writings from notable thinkers such as Al-Farabi, Ibnu Sina, and Ian G. Barbour. Findings reveal that science and religion have the potential to complement each other through the approaches of dialogue, independence, and integration. Science offers empirical understanding of the natural world, while religion addresses values and ultimate meanings. The study shows that these fields are not mutually exclusive; instead, they can jointly enhance the pursuit of a comprehensive truth concerning human existence and the universe. The implications suggest that recognizing the complementary roles of science and religion can foster mutual respect and broaden perspectives in dealing with contemporary issues. In conclusion, the relationship between science and religion, when understood as a collaborative effort, enriches human knowledge about reality and creation.

Keywords: *Science and religion, harmonious relationship, dialogical approach, integration, scholars*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara sains dan agama yang selama ini sering dianggap bertentangan. Tujuan utama penelitian ini untuk memahami bagaimana kedua bidang tersebut dapat berjalan secara harmonis melalui beberapa pendekatan yang berbeda. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis pemikiran dari tokoh-tokoh penting seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ian G. Barbour. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sains dan agama memiliki potensi besar untuk saling melengkapi melalui pendekatan dialog, independensi, dan integrasi. Sains memberikan penjelasan empiris mengenai fenomena alam, sedangkan agama memberikan nilai dan makna eksistensial yang mendalam. Dengan menerapkan ketiga pendekatan tersebut, sains dan agama tidak hanya dapat berdampingan tetapi juga bersama-sama memperkaya pencarian kebenaran mengenai realitas dan penciptaan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap peran antara sains dan agama dapat meningkatkan rasa saling menghormati serta memperluas wawasan manusia dalam menghadapi permasalahan kontemporer. Kesimpulannya, hubungan antara sains dan agama dapat dipahami secara harmonis sebagai bagian dari usaha manusia dalam memahami keberadaan dan makna hidup.

Kata Kunci: *sains dan agama, hubungan harmonis, pendekatan dialogis, integrasi, tokoh pemikir*

A. PENDAHULUAN

Relasi antara sains dan agama merupakan sebuah tema yang telah menjadi perdebatan panjang dalam sejarah peradaban manusia dan studi filsafat ilmu. Sejak masa Yunani kuno hingga era modern, hubungan antara kedua domain ini kerap dipandang kontradiktif, terutama ketika sains berkembang pesat dan seringkali dianggap bertentangan dengan ajaran agama yang dianggap tetap dan normatif. Di tengah dinamika tersebut, muncul berbagai pandangan mengenai bagaimana sains dan agama dapat dipahami dalam relasi yang harmonis atau saling melengkapi, bukan dalam konfrontasi yang saling meniadakan.

Dalam era modern seperti saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Banyak orang merasa bahwa sains dan agama sering kali bertentangan dan sulit untuk disatukan, terutama saat menghadapi berbagai tantangan kontemporer seperti

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

climate change, kesehatan, dan teknologi digital. Ketika kita mendengar adanya konflik antara teori ilmiah dan keyakinan agama, seringkali muncul pertanyaan tentang bagaimana hubungan keduanya sebenarnya. Apakah keduanya harus saling bertentangan, atau justru bisa saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah utama yang muncul adalah bagaimana merumuskan kerangka pemikiran yang mampu menjembatani kesenjangan persepsi antara pendekatan ilmiah yang empiris dan rasional dengan keyakinan spiritual dan wahyu yang menjadi dasar agama. Ketidakseimbangan pemahaman ini menimbulkan potensi konflik serta menghambat dialog konstruktif antara ilmuwan dan agamawan.

Dalam kajian pemikiran Imam al-Ghazali, ditemukan upaya integrasi antara sains dan agama yang berorientasi pada pendekatan holistik. Al-Ghazali memandang ilmu pengetahuan secara komprehensif meliputi ilmu agama dan ilmu duniawi, yang pada dasarnya bersumber pada Allah dan memiliki tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia menekankan bahwa pertentangan antara sains dan agama muncul karena keterbatasan pemahaman manusia, bukan karena kontradiksi hakiki, dan saintisme rasionalitas harus diimbangi oleh pengalaman spiritual serta etika ilmiah. Pendekatannya menyajikan model integratif yang relevan bagi diskursus kontemporer dalam mengatasi dilema antara determinisme ilmiah dan kehendak bebas Tuhan serta mempererat keterkaitan antara pengetahuan dan etika. (Abdullah Mu'in & Sunarso, 2024)

Kajian lain yang relevan dengan peneliti adalah Analisis Tipologi Sains Dan Agama Serta Relevansinya Dengan Upaya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Dalam Mengembangkan Sains Islam yan dikaji oleh Aisyah Nur Afifah dalam jurnal Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa pemikiran Ian Barbour mengenai hubungan sains dan agama dapat dijadikan bahan rujukan yang dapat dipertanggunjawabkan. Sementara itu, pemikiran Zakir Naik lebih mengarah pada pembuktian okjektif berkenaan denan hokum alam yang didasarakan pada Al-qur'an sebagai wahyu dari Tuhan. Dalam penelitian tersebut, di Indonesia, program yang diterapkan untuk mengatasi pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama adalah dengan menggabungkan ilmu pengetahuan dan sains serta mengembangkan sains Islam dalam pembahasan keagamaan. Hal ini dilakukan melalui PTKI sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Contohnya adalah meningkatkan kegiatan penelitian bagi dosen dan mahasiswa, melaksanakan pembelajaran yang mendorong berpikir kritis mahasiswa, serta memperbaiki kurikulum yang mendukung pengembangan sains Islam di kampus.Penelitian tersebut sejalan dengan tujuan penelitian kami, bagaimana pemikiran Ian Barbour memandang sains dan agama, dan titik temu sains dan agama.(Nur, 2023)

Penelitian lain oleh Hakin Najili dan kolega menunjukkan kontribusi teolog Kristen John F. Haught dalam mengembangkan model integrasi sains dan agama. Haught melihat keduanya sebagai "dua wajah epistemologi" yang saling bersentuhan dan muncul sebagai saling melengkapi. Ia mengungkapkan bentuk relasi sains-agama dalam konfrontasi, kontras, kontak, dan konfirmasi, dengan integrasi konkret muncul dalam teologi evolusi yang berupaya merekonstruksi pemahaman teologi agar selaras dengan perkembangan sains modern, khususnya teori evolusi. Haught menekankan bahwa sains tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan iman yang berakar pada pengakuan atas keteraturan dan rasionalitas alam semesta. Model ini membuka jalan bagi pembangunan dialog interdisipliner yang berorientasi futuristik dan responsif terhadap tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Najili et al., 2022).

Meskipun berbagai pendekatan integratif telah dikemukakan, masih terdapat kekosongan kajian yang mengelaborasi bagaimana perspektif historis dan pemikiran kritis tradisional serta kontemporer dapat disintesiskan secara sistematis sehingga menghasilkan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kerangka konseptual dan metodologis baru yang aplikatif dalam konteks kajian sains dan agama mutakhir. Kesenjangan ini terutama muncul dalam menghubungkan warisan intelektual tokoh klasik dan pemikir modern yang memiliki latar belakang teologis dan ilmiah berbeda, untuk merumuskan solusi dialog yang adaptif, kontekstual, dan etis di era teknologi canggih.

Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis historisitas relasi antara sains dan agama melalui kajian komparatif pemikiran Imam al-Ghazali dan John F. Haught. Peneliti berupaya mengidentifikasi aspek-aspek integratif yang terkandung dalam pemikiran keduanya serta merumuskan implikasi dialog dan kemungkinan pengembangan konseptual yang dapat menjembatani perdebatan kontemporer antara sains dan agama. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi intelektual dan praktis bagi pengembangan wacana sains-agama yang konstruktif dan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis historisitas hubungan antara sains dan agama melalui titik temu sains dan agama perspektif Ian G Barbour serta pemikiran tokoh-tokoh pada masa klasik berkontribusi dalam menjembatani kedua dunia tersebut agar dapat berjalan secara harmonis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sebagai desain penelitian. Menurut Zed (2008), studi literatur merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek kajian, baik yang berasal dari pustaka primer maupun sekunder. Studi ini sangat penting untuk membangun kerangka teori dan mendasari argumen ilmiah dalam sebuah penelitian. Sejalan dengan itu, Ridwan (2015) menyatakan bahwa studi literatur dapat membantu peneliti memahami perkembangan penelitian sebelumnya dan menghindari duplikasi, sekaligus menemukan celah penelitian (research gap) yang dapat dieksplorasi lebih lanjut.

Populasi penelitian terdiri dari berbagai literatur ilmiah yang membahas hubungan antara sains dan agama, meliputi buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan. Sampel literatur dipilih menggunakan kriteria ketat, yakni berasal dari jurnal terakreditasi dan bereputasi, dipublikasikan pada rentang tahun 2010 hingga 2025, serta memiliki relevansi tinggi terhadap topik harmonisasi sains dan agama. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis di database akademik dan perpustakaan digital, kemudian dilakukan seleksi berdasarkan standar kualitas dan relevansi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan teknik sintesis naratif, dimana tema-tema utama serta pola-pola hubungan antara sains dan agama diidentifikasi dan dikaji secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan pemahaman teoritis yang kuat dan komprehensif, sekaligus menjaga integritas akademik dengan memastikan sumber yang digunakan valid dan kredibel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Titik Temu Sains dan Agama

Relasi antara sains dan agama telah mengalami perkembangan yang rumit selama masa lalu. Dalam beberapa waktu, hubungan tersebut ditandai dengan perselisihan, sedangkan di lain waktu, keduanya dapat berkolaborasi dengan baik. Alfred North Whitehead, yang memiliki pandangan filosofis kontemporer, menekankan pentingnya memandang ilmu pengetahuan dan agama sebagai partner dalam pencarian kebenaran.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Whitehead mengecam cara pandang yang reduksionis, yang hanya mengandalkan sains atau agama sebagai sumber kebenaran tunggal. Pendekatan filosofis yang seimbang akan membuka kesempatan untuk terjalinnya dialog yang lebih konstruktif antara ilmu pengetahuan dan agama. Dengan memahami dasar filosofis dari kedua disiplin ini, kita dapat menciptakan jembatan yang dapat memperluas wawasan manusia mengenai realitas (Adinugraha Hendri Hermawan, 2025).

Dalam pembahasan hubungan antara sains dan agama, hubungan yang terjadi antara keduanya sering berubah-ubah, dan hal ini telah dijelaskan dengan jelas oleh seorang cendekiawan Amerika, Ian Graeme Barbour. Barbour (2002) menggaris bawahi empat jenis interaksi antara sains dan agama, yaitu konflik, independen, dialog, dan integrasi. Selain Barbour, ada juga pandangan yang mirip tetapi tidak sepenuhnya sama, yaitu dari John F. Haught. Ia mengklasifikasikan hubungan antara sains dan agama menjadi empat jenis, yaitu konflik, kontras, kontak (percakapan), dan konfirmasi. Selanjutnya, ada Stenmark yang berusaha menjawab kekurangan dari klasifikasi Barbour dan Haught. Ia memberikan beberapa dimensi terlebih dahulu dalam sains dan agama, lalu menjelaskan masing-masing sains dan agama dalam setiap dimensi tersebut(Hidayatullah, 2019). Dalam buku pertama Barbour, Religion in an Age of Science, pada tahun 1990, dia menyarankan empat tipologi untuk menggambarkan berbagai pendekatan yang digunakan dalam hubungan sains dengan agama, ada empat model hubungan antara sains dan agama: konflik, independensi, diskusi, dan integrasi.

1. Konflik

Barbour memandang sains dan agama sebagai dua entitas yang selalu berlawanan dan saling bertentangan. Akibatnya, pilihan yang tersedia bagi kita hanyalah untuk menolak keyakinan spiritual dan sepenuhnya menerima ilmu pengetahuan, atau sebaliknya, menerima keyakinan spiritual tanpa syarat sambil menolak ilmu pengetahuan sama sekali. Salah satu contoh klasik dari perdebatan ini adalah antara teori evolusi yang diajukan oleh ilmu pengetahuan dan teori kreasionisme yang dipegang oleh kalangan gereja (yang merupakan bagian dari agama) serta sebagian kecil para ilmuwan; yang umumnya menolak teori evolusi karena dianggap menghilangkan peranan Tuhan dalam jagat raya.(Hidayatullah, 2019)

2. **Independensi**

Indepensi merupakan upaya untuk menghindari konflik dengan memberikan ruang tersendiri bagi setiap bidang, sehingga bisa menjadi langkah strategis dalam menghadapi suatu konflik(Jayana, 2018) . Memisahkan agama dan sains dalam wilayah yang berbeda, menggunakan bahasa yang berbeda, membicarakan sesuatu yang berbeda, serta berdiri sendiri tanpa saling memengaruhi. Agama berkaitan dengan nilai-nilai, sedangkan sains berkaitan dengan fakta. Keduanya dibedakan berdasarkan masalah yang dibahas, bidang yang dirujuk, serta metode yang digunakan.

3. **Dialog**

Model dialog merupakan mencari kesamaan atau perbandingan secara metode dan konsep antara agama dan sains, sehingga dapat ditemukan kesamaan serta perbedaan keduanya. Upaya ini dilakukan dengan mencari konsep dalam agama yang mirip, serupa, atau sebanding dengan konsep dalam sains atau sebaliknya(Hidayatullah, 2019). Tujuan dari dialog ini agar sains dan agama bisa saling melengkapi dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan tentang alam yang hidup. Pendukung gagasan dialog menunjukkan bahwa sebenarnya terdapat beberapa

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

titik kesamaan diantara keduanya, sehingga sangat mungkin upaya dialog dilakukan untuk melihat apakah teori-teori ilmiah tertentu dapat menginspirasi dan memberi cahaya pada keyakinan-keyakinan yang dimiliki agama, begitu juga sebaliknya. Dalam menghubungkan agama dan sains, pandangan ini dapat diwakili oleh pendapat Albert Einstein yang mengatakan, "Agama tanpa sains buta, sains tanpa agama lumpuh." (Baharuddin, 2014)

4. Integrasi

Barbour menyatakan bahwa model integrasi ini berupaya menggabungkan sains dan agama secara utuh. Jika model konflik teori evolusi dipandang menyingkirkan Tuhan, lain halnya dalam model Integrasi ini, teori evolusi justru dianggap sebagai salah satu cara Tuhan menciptakan alam semesta dan seisinya, menurut Bagir (2006: 5). Model integrasi dianggap sebagai yang terbaik dalam hubungan antara sains dan agama. Model ini berupaya menemukan titik kesamaan dalam permasalahan yang dianggap bertentangan antara keduanya. Contohnya adalah pada bidang Natural Theology, yang mengatakan bahwa adanya bukti alam semesta membuktikan adanya Tuhan. (Hidayatullah, 2019)

Dari empat cara hubungan antara sains dan agama menurut pandangan Ian G. Barbour, bisa disimpulkan bahwa keduanya tetap memiliki kemungkinan untuk bersatu. Pada titik pertemuan ini, hubungan yang terjadi bersifat dialogis dan integratif. Barbour menjelaskan bahwa hubungan integratif ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu teologi alamiah, teologi alam, dan sintesis sistematis. Pandangan ini lebih mudah diterima, karena agama dan sains bisa saling memperkuat. Untuk memahami dan menerima keyakinan yang dalam tentang keberadaan Tuhan, diperlukan juga pemikiran kritis terhadap realitas dan cara kerja alam semesta ini.

Sains dan agama sama-sama memperhatikan kebenaran, karena kebenaran hanya ada satu. Oleh sebab itu, secara dasar, sains dan agama seharusnya bisa hidup berdampingan. Sains memang tidak bisa menjelaskan nilai, tujuan, makna, atau kualitas secara penuh. Sains hanya mampu mengamati nilai-nilai yang bersifat alamiah, bukan nilai-nilai yang bersifat metafisik. Tujuan utama sains adalah meneliti sesuatu yang bisa dideteksi oleh indera dan bersifat fisik. Sains tidak bisa menjelaskan makna kehidupan dan tujuan paling akhir. Sains lebih mengukur dengan angka. (Zulfis, 2019)

Dalam sejarahnya, Islam tidak pernah melarang perkembangan sains seperti yang terjadi di Eropa pada zaman pertengahan. Fakta ini bisa terjadi karena ada beberapa keunikan yang menunjukkan bahwa Islam dan sains tidak bertolak belakang. Dengan setidaknya empat hal, bisa dilihat bahwa Islam dan sains sejalan. Pertama, sains dan penelitian tidak mengurangi kuasa Tuhan. Kedua, tidak ada seorang ilmuwan pun yang bisa menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Ketiga, segala ketentuan tentang hidup dan mati adalah keputusan Allah. Keempat, seorang ilmuwan memiliki tanggung jawab dan harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada Sang Pencipta.(Zulfis, 2019)

Tokoh-Tokoh yang Terkait didalamnya (Masa Klasik)

Interaksi antara sains dan agama juga dipengaruhi oleh berbagai pandangan filosofis yang berkembang sepanjang sejarah. (Adinugraha & Khobir, 2025). Pada abad pertengahan, filsafat Islam memainkan peran penting dalam menjembatani sains dan agama. Tokoh seperti AlFarabi, Ibnu Sina, dan Al-Kindi mengembangkan pemikiran yang mengintegrasikan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan. (Rinjani et al., 2023).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

1. Al-Kindi (801–873 M)

   Al-Kindi, dikenal sebagai "Filsuf Arab", adalah salah satu tokoh awal yang menjembatani filsafat Yunani dengan Islam. Baginya, filsafat dan agama bukanlah dua kutub yang saling meniadakan, melainkan jalan yang berbeda menuju kebenaran. Ia meyakini bahwa akal dan wahyu saling melengkapi. Dalam bidang sains, Al-Kindi menulis banyak karya tentang matematika, astronomi, optik, dan kedokteran. Misalnya, risalahnya tentang teori musik dan optik menunjukkan kecermatan ilmiah yang berlandaskan observasi. Namun, ia tetap menekankan bahwa semua pengetahuan sejati bersumber dari Allah (Khaeruddin, 2025). Baginya, mempelajari hukum-hukum alam adalah bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta.

2. Al-Farabi (872–950 M)

   Al-Farabi dijuluki "Guru Kedua" setelah Aristoteles. Ia mengembangkan teori harmonisasi antara filsafat dan agama. Menurutnya, filsafat mengajarkan kebenaran melalui rasio, sementara agama menyampaikan kebenaran yang sama dalam bentuk simbol dan perumpamaan agar lebih mudah dipahami masyarakat luas.

   Dalam ilmu pengetahuan, Al-Farabi menulis tentang logika, ilmu politik, etika, hingga musik. Ia juga menegaskan pentingnya akal aktif yang berfungsi menghubungkan manusia dengan pengetahuan universal(Hilmansah, 2023)Pemikirannya memberi landasan bahwa agama tidak menghalangi penemuan ilmiah, justru menginspirasi manusia untuk memahami realitas lebih mendalam.

3. Ibnu Sina (980–1037 M)

   Ibnu Sina atau Avicenna adalah polimat Muslim yang menguasai kedokteran, filsafat, matematika, hingga astronomi. Karyanya Al-Qanun fi al-Thibb (Canon of Medicine) menjadi rujukan utama kedokteran Eropa hingga abad ke-17(Wibowo, 2023).

   Dalam filsafat, ia menekankan peran akal dalam memahami eksistensi. Namun, ia tetap mengakui pentingnya wahyu. Baginya, kebenaran rasional dan kebenaran wahyu tidak mungkin bertentangan karena keduanya bersumber dari Tuhan. Konsep ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dapat berjalan seiring dengan iman.

D. PENUTUP

Dari pembahasan di atas, kita bisa melihat bahwa hubungan antara sains dan agama tidak selalu harus bertentangan. Banyak tokoh pemikir dan ilmuwan dari masa lalu hingga saat ini berusaha menunjukkan bahwa keduanya bisa saling mendukung dan melengkapi. Pendekatan seperti dialog, independensi, dan integrasi menjadi contoh cara-cara agar keduanya dapat berjalan secara harmonis tanpa mengurangi makna dan fungsi masing-masing.

Selain itu, dengan memahami bahwa sains dan agama memiliki peran dan batasannya sendiri, kita jadi lebih terbuka untuk menghargai keberadaan keduanya dalam kehidupan. Melalui pendekatan ini, diharapkan kita tidak lagi melihat keduanya sebagai lawan, melainkan sebagai bagian dari pencarian kebenaran yang saling memperkaya, sehingga manusia bisa memperoleh wawasan lebih lengkap tentang eksistensi dan penciptaan.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

E. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Mu'in, & Sunarso. (2024). *Relasi Sains Dan Agama Dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali*. *15*(1991), 100–111.

Adinugraha, H. H., & Khobir, A. (2025). *Harmoniasasi Sains dan Agama* (A. T. Surur (ed.); 1st ed.). CV. Rizquna. https://rizquna.id/product/harmonisasi-sains-dan-agama/

Hidayatullah, S. (2019). Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi. *Jurnal Filsafat*, *29*(1), 102–133. https://doi.org/10.22146/jf.30246

Hilmansah, D. H. (2023). Kajian Pemikiran Pendidikan Al-Farabi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, *4*(2), 136–161. https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.121

Jayana, T. A. (2018). Relasi sains budaya dan agama. *Jurnal Al-Maiyyah*, *11*(1), 1–18.

Khaeruddin, K. (2025). Kontribusi Al-Kindi Dalam Peradaban Islam Dan Dunia (809 – 861 M). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *9*(1), 420–432. https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.3465

Najili, H., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Sumbangan Pemikiran Jhon. F Haught mengenai Relasi Sains dan Agama. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 279–289. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.410

Nur, A. (2023). Analisis Tipologi Sains Dan Agama Serta Relevansinya Dengan Upaya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Dalam Mengembangkan Sains Islam Analysis. *Jurnal Bidang Kajian Islam*, *9*(1), 34–55. https://doi.org/10.36701/nukhbah.v9i1.849.PENDAHULUAN

Rinjani, W., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2023). Masuknya Pemikiran Filsafat Ke Dunia Islam. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *1*(2), 60–70. https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.93

Wibowo, H. S. (2023). *Ilmuwan Muslim: Kontribusi Berharga Mereka untuk Peradaban Dunia*. Tiram Media. https://books.google.co.id/books/about/Ilmuwan_Muslim_Kontribusi_Berharga_Merek.html?id=Nc3hEAAAQBAJ&redir_esc=y

Zulfis. (2019). *Sains Dan Agama Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum Dan Ken Wilber*. *53*(9), 1689–1699.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)